

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, SANGKHAKALA BERKALA ARKEOLOGI merupakan istilah yang diklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

Ketua Redaksi	: Lucas Partanda Koestoro, DEA (Arkeologi Maritim)
Anggota Redaksi	: Baskoro Daru Tjahjono, M.A (Arkeologi Hindu-Buddha) Drs. Yance, M.Si (Arkeologi Lingkungan) DR. Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum (Arkeologi Epigrafi)
Redaksi Pelaksana	: Stanov Purnawibowo, M.A Churmatin Nasoichah, S.Hum
Mitra Bestari	: Prof. DR. Sumijati Atmosudiro (Arkeologi Prasejarah, UGM) DR. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi, Puslit Arkenas) Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha, Puslit Arkenas) DR. Suprayitno, M.Hum (Arkeologi Kesenjajahan, USU)
Kesekretariatan	: Dyah Hidayati, S.S Elisabeth Yuniati, A.Md

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.red@gmail.com

Laman: www.balai-arkeologi-medan.web.id

© Balai Arkeologi Medan, 2016

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

- | | |
|--|---------------|
|  Indah Asikin Nurani | 1--16 |
| <i>Karakter Budaya Gua Kidang Hunian Prasejarah Kawasan Karst Pegunungan Utara Jawa</i>
<i>The Cultural Character of Gua Kidang (Kidang Cave), a Prehistoric Habitation Site on the Karst of the North Mountains of Java</i> | |
|  Karyamantha Surbakti | 17--27 |
| <i>Tinggalan Batu Dulang di Situs Alang Assaude, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku</i>
<i>Batu Dulang at the Site of Alang Assaude, West Seram Regency, Molucca</i> | |
|  Ketut Wiradnyana | 28--42 |
| <i>Aspek-aspek Kemaritiman di Dataran Rendah dan Dataran Tinggi dari Masa Mesolitik Hingga Tradisi Megalitik</i>
<i>Maritime Aspects in Lowlands and Highlands During the Mesolithic Period Up to the Megalithic Period</i> | |
|  Lucas Partanda Koestoro dan M. Fadlan S. intan | 43--57 |
| <i>Geologi Situs Bawömataluö, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara</i>
<i>The Geology of Bawömataluö, Fanayama District, South Nias Regency, North Sumatra Province</i> | |
|  Muhammad Chawari | 58--74 |
| <i>Spesifikasi dan Asal Sarana Pertahanan Asing yang Ada di Pulau Madura: Bunker Jepang Versus Bunker Belanda</i>
<i>Spesification and Origin of Foreign Defence Facilities on Madura Island: Japanese Versus Dutch Bunkers</i> | |

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410 - 3974

Terbit : Mei 2016

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar Abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 930.1

Indah Asikin Nurani (Balai Arkeologi DIY)

Karakter Budaya Gua Kidang Hunian Prasejarah Kawasan Karst Pegunungan Utara Jawa

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 19 No. 1, Hal. 1--16

Kawasan karst pegunungan utara Jawa selama ini minim jejak budaya gua hunian. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti asing khususnya orang Belanda, meliputi gua-gua di Situbondo, Tuban, dan Bojonegoro. Interpretasi yang disusun sehubungan dengan hasil penelitian di kawasan karst Pegunungan Utara Jawa memberikan kekhasan karakter budaya pantai yaitu temuan baik artefak maupun ekofak dari fauna marin dan air tawar. Selain itu, fauna vertebrata juga ditemukan baik sebagai artefak maupun ekofak. Hal yang menjadi karakter budaya gua hunian di kawasan karst Pegunungan Utara Jawa berbeda dengan di kawasan karst Pegunungan Selatan Jawa khususnya di Gunung Sewu. Gua Kidang berada di kawasan karst Blora, yang sampai saat ini merupakan satu-satunya gua yang membuktikan indikasi dihuni secara intensif dalam kurun waktu yang panjang. Jejak budaya yang ditinggalkan memberikan informasi lengkap tentang okupasi manusia penghuninya dalam mempertahankan hidup. Tulisan ini akan memberikan gambaran rekonstruksi pola hidup manusia penghuni Gua Kidang dalam mengeksplorasi alam sekitarnya, baik dalam mencari sumber makan maupun sumber bahan baku untuk peralatan sehari-hari. Kajian untuk mengungkap permasalahan meliputi kajian teknologi, geoarkeologi, dan paleoantropologi. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif – eksplanatif dengan penalaran induktif. Pendekatan yang digunakan adalah arkeologi keruangan.

(Indah Asikin Nurani)

Kata kunci: Gua Kidang, arkeologi keruangan, kawasan karst, okupasi, geoarkeologi

DDC 930.1

Karyamantha Surbakti (Balai Arkeologi Maluku)

Tinggalan Batu Dulang di Situs Alang Assaude, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 19 No. 1, Hal. 17--27

Batu dulang di Desa Alang Assaude, Kecamatan Waisala, Kabupaten Seram Bagian Barat masih *insitu*. Dalam khasanah arkeologi batu ini dikenal dengan istilah *batu meja* ataupun *dolmen*. Penelitian ini merupakan upaya dalam melihat tinggalan *batudulang* secara holistik, apakah penggunaannya masih menunjukkan tradisi megalitik yang berkonsep terhadap pemujaan roh leluhur (*living monument*). Pengumpulan data dilakukan melalui survei, observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa uang koin di *batu dulang* merupakan perlakuan masyarakat setempat sebagai upaya untuk menghargai tinggalan leluhur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa aspek megalitik *batu dulang* terletak pada dimensi bentuk, namun bukan digunakan sebagai media untuk keperluan religi tertentu (*death monument*).

(Karyamantha Surbakti)

Kata Kunci: batu dulang, aspek megalitik, uang koin

DDC 930.1

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Aspek-aspek Kemaritiman di Dataran Rendah dan Dataran Tinggi dari Masa Mesolitik Hingga Tradisi Megalitik

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 19 No. 1, Hal. 28--42

Aspek kemaritiman di Indonesia bagian barat diketahui dari keberadaan situs-situs bukit kerang yang memiliki periode Mesolitik, dengan budaya pendukungnya Hoabinh. Situs-situs bukit kerang yang tersebar di pesisir timur Pulau Sumatera menunjukkan bahwa kawasan pantai merupakan areal yang sangat penting dalam mendukung kehidupan masa itu, mengingat berbagai biota laut menjadi objek yang dieksploitasi. Keberadaan budaya Hoabinh di dataran tinggi juga masih menunjukkan sisa-sisa aspek kemaritiman. Sebaran situs di dataran tinggi pada masa Neolitik dan Megalitik juga masih menunjukkan aspek kemaritiman. Berbagai jenis moluska yang hidup di dataran tinggi masih menjadi bahan pangan yang dieksploitasi, bahkan aspek religi dan struktur sosial yang berkaitan dengan ciri kemaritiman masih dipertahankan. Upaya mengetahui aspek kemaritiman pada beberapa periode tersebut, tentu akan diketahui melalui determinasi berbagai artefak, ekofak dan lainnya yang terkait dengan lingkungan laut. Pemahaman aspek kemaritiman juga dilakukan melalui etnoarkeologi, dengan melihat berbagai pola makna yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat tradisional di Indonesia bagian barat. Determinasi objek arkeologis yang disertai dengan kajian etnoarkeologi menggambarkan berbagai aspek kemaritiman yang dapat dikenali dari aspek lingkungan, biota, religi, teknologi, estetika dan aspek sosial lainnya.

(Ketut Wiradnyana)

Kata Kunci: moluska, perahu, mesolitik, neolitik, megalitik

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

M. Fadlan S. Intan (PUSLIT ARKENAS)

Geologi Situs Bawömataluö Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 19 No. 1, Hal. 43--57

Tradisi megalitik Nias merupakan tradisi megalitik berlanjut sebagai hasil pertumbuhan dan perkembangan budaya yang terjadi sejak masa prasejarah, yang berkembang di Nusantara antara masa neolitik dan paleometalik. Penelitian di Pulau Nias dilaksanakan di Situs Bawömataluö di wilayah administratif Desa Bawömataluö, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Permasalahan yang dibahas adalah berapa satuan morfologi yang menyusun situs, urutan stratigafi, struktur geologi, dan lokasi sumber bahan batuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan geologi Situs Bawömataluö dan sekitarnya. Metode yang digunakan adalah survei geologi, analisis petrologi, dan interpretasi

peta. Hasil yang diperoleh bahwa Situs Bawömataluö terletak pada satuan morfologi bergelombang lemah, yang tersusun oleh Formasi Lelematua. Aspek struktur geologi menghasilkan data bahwa Situs Bawömataluö terletak pada bagian yang naik (*blok hanging wall*) dari suatu sesar naik (*thrust fault*). Adapun lokasi pengambilan bahan batuan untuk pembuatan bangunan megalitik berada pada Sungai Batubuaya yang berjarak 1,5 km di arah baratdaya Situs Bawömataluöa.

(Lucas Partanda Koestoro, M. Fadlan S. Intan)

Kata kunci: megalitik, geologi, sumber bahan batuan

DDC 930.1

Muhammad Chawari (Balai Arkeologi DIY)

Spesifikasi dan Asal Sarana Pertahanan Asing yang Ada di Pulau Madura: Bunker Jepang *Versus* Bunker Belanda

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 19 No. 1, Hal. 58--74

Karya tulis ini didasarkan atas data hasil penelitian dengan tema Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia II (tahap V) yang dilakukan di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep, Pulau Madura tahun 2014. Penelitian ini dilakukan melalui survei dengan tujuan memberikan gambaran tentang keberadaan bunker asing di Indonesia. Hasil penelitian tersebut mendapatkan data yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu: bunker, sumur, dan bak penampungan air. Selain itu, diperoleh data baru bahwa objek yang dijumpai merupakan bunker Belanda, bukan bunker Jepang.

(Muhammad Chawari)

Kata kunci: sarana pertahanan, Madura, Jepang, Belanda

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410 - 3974

Publish : May 2016

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 930.1

Indah Asikin Nurani (Balai Arkeologi DIY)

The Cultural Character of Gua Kidang (Kidang Cave), a Prehistoric Habitation Site on the Karst of the North Mountains of Java

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 19 No. 1, page 1--16

Thus far the karst area of the Northern Mountains of Java only has very few traces of occupation caves. investigations carried out by foreign researches, particularly the ones from the Dutch, cover a number of caves in Situbondo, Tuban, and Bojonegoro. The interpretation made in relation with the results of investigations on the karst area of the Northern Mountains of Java show the distinct characteristics of maritime culture, which are artifacts and ecofacts, including marine and freshwater fauna. Aside from that, vertebrates were also found as artifacts and ecofacts. The cultural characteristics of habitation caves on the karst area of the Northern Mountains of Java differ from those on the Southern Mountains of Java, particularly Gunung Sewu (Thousand Mountains). Gua Kidang (Kidang Cave) is located on the karst area of Blora, and until now it is the only cave which shows indications that it was intensively inhabited for a long period of time. The cultural remains at that cave provide comprehensive information about human occupation in their effort to survive. This article tries to reconstruct the living pattern of the inhabitants of Gua Kidang in exploring the surrounding environment to find food sources and raw materials to make their daily implements. The studies to reveal the problems include technological, geo-archaeological, and palaeo-anthropological studies. This research employs descriptive-explanative method with inductive reasoning, while the approach is spatial archaeology.

(Indah Asikin Nurani)

Keywords: Gua Kidang, spatial archaeology, karst area, occupation, geo-archaeology

DDC 930.1

Karyamantha Surbakti (Balai Arkeologi Maluku)

Batu Dulang at the Site of Alang Assaude, West Seram Regency, Molucca

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 19 No. 1, page 17--27

Batu dulang at Alang Assaude Village, Waisala District, West Seram Regency are still insitu. in archaeology such type of stone object is known as batu meja (table stone) or dolmen. This research is an attempt to view batu dulang in a holistic way, to see whether the utilization still show elements of Megalithic tradition, which concept is ancestor worship. in other words, this research aimed at determining whether the objects are living monuments. Data collecting is done through surveys, observations, and interviews. The result reveals that putting coins on batu dulang are done by the local communities as an act to respect their inheritance from their ancestors. As a conclusion, the Megalithic aspect of batu dulang lies in the formal dimension, but they no longer used as the media for certain religion (death monument).

(Karyamantha Surbakti)

Keywords: batu dulang, megalithic aspect, coins

DDC 930.1

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Maritime Aspects in Lowlands and Highlands During the Mesolithic Period Up to the Megalithic Period

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 19 No. 1, page 28--42

Maritime aspects in the western part of Indonesia are known from the presence of shell-mound sites, which show Mesolithic characteristics and elements of Hoabinhian Culture. The shell-mound sites along the east coast of Sumatra Island reveal that coastal areas were very important in providing for life in the past because of the marine biota that can be exploited. The Hoabinhian Culture on highland areas also bears traces of maritime aspects. Likewise are the Neolithic and sites that dispersed on highland areas. Various kinds of molluscs were still exploited on the highlands. Even the religions and social structures that bear maritime characteristics were still preserved. The attempt to recognize the maritime aspects during the periods is done by determining various artefacts, ecofacts, and other finds in relation with marine environment, as well as through ethno-archaeology studies by observing patterns of meanings in the cultures of several traditional communities in the western part of Indonesia. The effort to determine archaeological objects, supported by ethno-archaeology studies, will portray various maritime aspects that can be recognized through the aspects of environment, biota, religion, technology, aesthetic, and other social aspects.

(Ketut Wiradnyana)

Keywords: molluscs, boats, mesolithic, neolithic, megalithic

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

M. Fadlan S. Intan (PUSLIT ARKENAS)

The Geology of Bawömataluö, Fanayama District, South Nias Regency, North Sumatra Province

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 19 No. 1, page 43--57

The Megalithic tradition of Nias is a living Megalithic tradition as a result of the cultural development that has been going on since the prehistoric period. The Megalithic tradition was introduced during a period between the Neolithic and Palaeometalic. Research on Nias Island was carried out at Bawömataluö Site, which is administratively located at Bawömataluö Village, Fanayama District, South Nias Regency, North Sumatra Province. The problems discussed here are the morphological unit that formed the site, stratigraphical sequence, geological structure, and the source of raw material to make Megalithic objects. The aim of the research is to understand the geological condition of the natural environment of Bawömataluö Site and its surroundings. Geological survey, petrology analyses, and interpretation of geological map are the methods used. The

results show that Bawömataluö Site is situated on slightly wavy morphological unit, which was shaped by Lelematua Formation. Observation on the geological structure reveals that Bawömataluö Site stands on the uplifted part (block-hanging wall) of a thrust fault. Regarding the source of raw material to make Megalithic objects, observation reveals that the stones were taken from Batubuaya River, which is 1.5 kilometres to the southwest of Bawömataluö.

(Lucas Partanda Koestoro, M. Fadlan S. Intan)

Keywords: megalithic, geology, source of raw material

DDC 930.1

Muhammad Chawari (Balai Arkeologi DIY)

Spesification and Origin of Foreign Defence Facilities on Madura Island: Japanese Versus Dutch Bunkers

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 19 No. 1, page. 58--74

This article is based on data obtained from a research with a theme of Japanese Defense Facilities during the World War II (Phase V), which was conducted at the Regencies of Bangkalan and Sumenep on Madura Island, East Java Province in 2014. The research employed survey method and its goal was to provide a picture about the presence of foreign bunkers in indonesia. Results of the research are data, which can be distinguished into three groups: bunkers, wells, and water reservoirs. Furthermore, there is a new fact that the objects found were Dutch bunkers, not Japanese ones.

(Muhammad Chawari)

Keywords: defence facilities, Madura, Japanese, Dutch

KATA PENGANTAR

Melanjutkan edisi-edisi terdahulu, Sangkhakala Berkala Arkeologi Volume XIX Nomor 1 Tahun 2016 terbit kembali dengan lima tulisan hasil penelitian. Tulisan pertama berjudul “Karakter Budaya Gua Kidang Hunian Prasejarah Kawasan Karts Pegunungan Utara Jawa” oleh indah Asikin Nurani dari Balai Arkeologi DIY. Dalam tulisannya indah Asikin Nurani mengemukakan bahwa Gua Kidang yang berada di kawasan Karst Blora hingga saat ini masih merupakan satu-satunya gua yang membuktikan indikasi pernah dihuni secara intensif dalam kurun waktu yang panjang.

Tulisan kedua berjudul “Tinggalan Batu Dulang di Situs Alang Assaude, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku” oleh Karyamantha Surbakti dari Balai Arkeologi Maluku. Masyarakat Maluku dikenal sebagai masyarakat yang sangat kental menjalankan tradisi, termasuk penghormatan terhadap arwah leluhur. Banyak tinggalan megalitik terutama dalam bentuk dolmen yang masih digunakan hingga saat ini. Namun *batu dulang* di Alang Assaude tergolong sebagai tinggalan budaya yang tidak berlanjut. Memori kolektif masyarakat setempat menginformasikan bahwa dahulu *batu dulang* digunakan sebagai tempat bermusyawarah, namun kini tidak memiliki fungsi apapun. Karyamantha Surbakti membahas objek ini sebagai upaya melihat tinggalan *batu dulang* dalam cakupan aspek megalitik yang holistik.

Aspek kemaritiman dalam arkeologi muncul dalam tulisan Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Sumatera Utara) yang berjudul “Aspek-aspek Kemaritiman di Dataran Rendah dan Dataran Tinggi dari Masa Mesolitik Hingga Tradisi Megalitik”. Dalam tulisan tersebut Ketut Wiradnyana berpendapat bahwa aspek kemaritiman tidak hanya menyangkut wilayah budaya pesisir saja, tetapi juga mempengaruhi budaya yang ada di dataran tinggi. Oleh sebab itu penduduk Indonesia Bagian Barat (yang menjadi cakupan penelitiannya) baik di pesisir ataupun di pegunungan adalah masyarakat yang memiliki akar budaya maritim.

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara) dan M.Fadhlan S.I. (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) menggunakan ilmu geologi dalam penelitian arkeologi dan dituangkan dalam tulisan yang berjudul “Geologi Situs Bawömataluö, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara”. Berdasarkan pengamatan geologis diketahui bahwa pengambilan bahan batuan untuk bangunan-bangunan megalitik di Bawömataluö berdasarkan analisis petrologi diambil dari Sungai Batubuaya yang berjarak 1,5 km arah baratdaya dari Situs Bawömataluö.

Tulisan terakhir ditulis oleh Muhammad Chawari dari Balai Arkeologi DIY berjudul “Spesifikasi dan Asal Sarana Pertahanan Asing yang Ada di Pulau Madura: Bunker Jepang VS Bunker Belanda”. Objek penelitian berupa bunker, sumur, dan bak penampungan air di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep. Berdasarkan segi keletakan, diketahui bahwa objek-objek tinggalan masa Belanda seluruhnya berada di kawasan pantai. Penulis berkesimpulan bahwa objek-objek tersebut merupakan peninggalan kolonial Belanda, dan bukan peninggalan Jepang.

Demikian disampaikan sebagai pengantar. Pada kesempatan ini disampaikan juga ucapan terima kasih kepada para mitra bestari, yaitu DR. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi dari PUSLITARKENAS), Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha dari PUSLITARKENAS), Prof. DR. Sumijati Atmosudiro (Arkeologi Prasejarah dari UGM), dan DR. Suprayitno, M.Hum (Arkeologi Kesejarahan, USU). Tak lupa pula penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Aliza Diniasti yang telah meluangkan waktunya untuk menyumbangkan bidang keahliannya hingga terbitnya jurnal ini.

Demikianlah, kami berharap agar Sangkhakala Berkala Arkeologi edisi kali ini dapat meluaskan pengetahuan pembaca. Adapun masukan dan saran sangat diharapkan guna peningkatan kualitas terbitan ini di masa yang akan datang. Terima kasih dan selamat membaca.

Medan, Mei 2016
Dewan Redaksi